

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin**Volume 1, Nomor 12, Januari, 2024****Licensed by CC BY-SA 4.0****E-ISSN: 2986-6340****DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.10452376>**

Biografi Syekh Datuk Kota Bangun

Sakinah Hasbi¹, Abdul Gani Jamora Nasution², Annisa Almeida³, Masbulan Harahap⁴, Nadia Haviza Purba⁵¹²³⁴⁵Universitas Islam Negeri Sumatera Utara MedanEmail: sakinahhasbi85@gmail.com¹ abdulganijamoranst@uinsu.ac.id²annisaalmeida2004@gmail.com³ masbulan221@gmail.com⁴ nadiahaviza38@gmail.com⁵

Abstrak

Artikel ini mengkaji sejarah masuknya Islam ke Sumatera Utara dengan fokus pada tokoh Syekh Datuk Kota Bangun. Melalui pendekatan biografi, penelitian ini bertujuan untuk mendalami kontribusi Syekh Datuk Kota Bangun dalam mengembangkan Islam di wilayah tersebut. Penelitian menggali informasi dari berbagai sumber, termasuk Hikayat Hambaran Perak dan makam-makam terkait. Rumusan masalah menyoroti identifikasi tokoh ini dan kontribusinya, sedangkan tujuan penelitian adalah memberikan pemahaman mendalam terkait peran dan dampaknya dalam perkembangan Islam di Sumatera Utara. Metode penelitian menggunakan pendekatan biografi dengan pengumpulan data dari dokumen historis, catatan pribadi, dan arsip. Penelitian merinci latar belakang, pendidikan, dan kontribusi konkretnya, sambil menjelajahi nilai-nilai yang tercermin dalam masyarakat Sumatera Utara. Syekh Datuk Kota Bangun, ulama besar Sumatera Utara, kunci penyebaran Islam, kontribusi meliputi pendirian masjid dan lembaga pendidikan Islam. Pengaruhnya terhadap Kota Medan, khususnya dalam pembentukan oleh Guru Patimpus Sembiring Pelawi, terungkap. Penelitian menyoroti peran sentralnya dalam proses Islamisasi di wilayah tersebut. Makamnya dianggap keramat, dengan kisah mistis dan keajaiban, memperkuat legenda sebagai pendiri kampung. Kesimpulannya, Syekh Datuk Kota Bangun memainkan peran vital dalam penyebaran Islam di Sumatera Utara.

Kata Kunci: *Syekh Datuk Kota Bangun, Islamisasi di Sumatera Utara, Kontribusi terhadap pendidikan Islam*

Abstract

This article examines the history of the arrival of Islam to North Sumatra with a focus on the figure of Sheikh Datuk Kota Bangun. Through a biographical approach, this research aims to explore the contribution of Sheikh Datuk Kota Bangun in developing Islam in the region. The research gathered information from various sources, including Hikayat Hambaran Perak and related tombs. The problem formulation highlights the identification of this figure and his contribution, while the research objective is to provide an in-depth understanding of his role and impact in the development of Islam in North Sumatra. The research method uses a biographical approach by collecting data from historical documents, personal notes and archives. The research details his background, education and concrete contributions, while exploring the values reflected in North Sumatran society. Sheikh Datuk Kota Bangun, great cleric of North Sumatra, key to the spread of Islam, contributions include the establishment of mosques and Islamic educational institutions. Its influence on the city of Medan, especially in its formation by Guru Patimpus Sembiring Pelawi, is revealed. Research highlights its central role in the process of Islamization in the region. His grave is considered sacred, with mystical stories and miracles, strengthening the legend as the founder of the village. In conclusion, Sheikh Datuk Kota Bangun played a vital role in the spread of Islam in North Sumatra.

Keywords: *Sheikh Datuk Kota Bangun, Islamization in North Sumatra, Contributions to Islamic education*

Article Info

Received date: 10 December 2021

Revised date: 20 December 2023

Accepted date: 27 December 2023

PENDAHULUAN

Sejarah masuknya Islam ke Sumatera Utara melibatkan berbagai sumber yang belum pasti, dengan beberapa ilmuwan dan sejarawan mencoba mengidentifikasi tokoh yang berperan dalam penyebaran agama tersebut. Salah satu tradisi yang digunakan untuk menjelaskan proses Islamisasi di wilayah ini adalah Hikayat Hambaran Perak, yang menyebutkan bahwa Guru Patimpus berguru dengan Datuk Kota Bangun. Namun, belum dapat dipastikan apakah Datuk Kota Bangun adalah

Imam Sadiq ibn Abdullah, ulama yang memainkan peran penting dalam pengembangan Islam di Sumatera Utara pada abad ke-16 Masehi.

Suprayitno (2012) menunjukkan bahwa Hikayat Hamparan Perak memberikan petunjuk, tetapi kajian lebih mendalam diperlukan untuk memastikan hubungan Datuk Kota Bangun dengan Imam Sadiq ibn Abdullah. Berkaitan dengan makam dan nisan yang diyakini sebagai tokoh penyebar Islam, beberapa daerah telah diteliti oleh ilmuwan dan sejarawan. Makam dan nisan di Klumpang, Kota Rintang, Martubung, Barus, dan Pulau Kampai telah menjadi fokus penelitian (Suprayitno, 2012)

Datuk Kota Bangun diidentifikasi sebagai salah satu tokoh yang memainkan peran kunci dalam penyebaran Islam di Sumatera Utara. Lokasi makamnya di GG Keluarga II, Kota Bangun, Kecamatan Medan Deli, Kota Medan, meskipun kurang strategis dan kurang diperhatikan, dianggap signifikan dalam sejarah. Namun, minimnya data dan sumber menyulitkan penjelasan lebih lanjut tentang peran Datuk Kota Bangun, termasuk kemungkinan keterlibatannya dalam mengislamkan pendiri kota Medan.

TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini memiliki tujuan utama untuk mendalami pemahaman terhadap tokoh yang diakui sebagai syekh, yakni Syekh Datuk Kota Bangun, serta mengeksplorasi kontribusinya dalam mengembangkan Islam di Sumatera Utara. Dengan mengurai aspek-aspek kunci dari kehidupan dan peran beliau, penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan yang lebih mendalam terkait sejauh mana peran dan dampak Syekh Datuk Kota Bangun dalam konteks perkembangan agama Islam di wilayah tersebut. (Pauzi, 2005)

Syekh Datuk Kota Bangun, sebagai tokoh yang dihormati dan diakui sebagai syekh, tentu memiliki peran penting dalam penyebaran dan penguatan ajaran Islam di Sumatera Utara. Penelitian akan merinci berbagai aspek kehidupan beliau, termasuk latar belakang pendidikan, pengalaman keagamaan, dan perjalanan spiritual yang mungkin memengaruhi pemikiran dan aksi beliau dalam mengembangkan Islam di daerah tersebut.

Selain itu, fokus penelitian juga akan ditempatkan pada kontribusi konkret yang diberikan oleh Syekh Datuk Kota Bangun. Ini bisa mencakup pendirian masjid, lembaga pendidikan Islam, atau kegiatan-kegiatan sosial yang bertujuan memperkuat jaringan keagamaan dan memajukan masyarakat secara umum. Dengan mengidentifikasi peran konkretnya, penelitian ini akan memberikan gambaran yang lebih jelas tentang dampak positif yang telah dihasilkan oleh tokoh ini.

Penelitian ini juga dapat membahas bagaimana nilai-nilai yang dipegang oleh Syekh Datuk Kota Bangun tercermin dalam masyarakat Sumatera Utara. Apakah nilai-nilai tersebut masih lestari dan menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari masyarakat, ataukah ada transformasi nilai yang terjadi seiring waktu. Melalui pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman kita tentang sejarah dan peran tokoh agama dalam pembentukan identitas keagamaan di Sumatera Utara.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan biografi atau studi jejak hidup individu sebagai kerangka pendekatannya. Pendekatan ini dapat dianggap sebagai metode penelitian yang menggabungkan berbagai data dari dokumen dan arsip yang mencerminkan perjalanan hidup seseorang. Proses pengumpulan data dalam penelitian ini terfokus pada penelusuran berbagai bahan pustaka yang relevan untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif. Dengan memanfaatkan sumber-sumber seperti dokumen historis, catatan pribadi, dan arsip lainnya, peneliti berusaha merinci dan mendeskripsikan secara menyeluruh aspek-aspek kunci dalam kehidupan individu yang menjadi fokus studi. Pendekatan ini memberikan kerangka yang mendalam untuk menganalisis dan memahami konteks serta faktor-faktor yang membentuk jejak hidup orang yang diteliti. (Saraka, 2022)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Syekh Datuk Kota Bangun

Syekh Datuk Kota Bangun adalah salah satu ulama besar yang berasal dari Sumatera Utara. Nama lengkap beliau adalah Syaikh Sya'id Muhammad Ibnu Attahir Al Jufri. Beliau dikenal sebagai ulama yang mengajarkan kepercayaan tentang keesaan tuhan dan ajaran Islam yang disempurnakan

oleh Rasulullah Muhammad SAW. Beliau juga memiliki kesaktian dan sangat disegani oleh masyarakat pada masanya.

Syekh Datuk Kota Bangun memiliki hubungan yang erat dengan pendiri Kota Medan, yaitu Guru Patimpus Sembiring Pelawi. Guru Patimpus adalah seorang pemimpin dari suku Karo yang bermukim di dataran tinggi Tanah Karo. Pada sekitar tahun 1590 M, ia membuka hutan dan mendirikan kampung di pertemuan dua anak sungai: Deli dan Babura. Kampung ini kemudian dikenal dengan nama Medan.

Guru Patimpus datang ke hilir Sungai Deli untuk berkenalan dengan Syekh Datuk Kota Bangun yang namanya sangat kesohor sebagai pengajar agama Islam. Mereka pun berdiskusi tentang ajaran Islam dan akhirnya Guru Patimpus menundukkan kepala dan mencium tangan Syekh Datuk Kota Bangun sebagai tanda masuk Islam. Guru Patimpus kemudian dikenal sebagai pendiri Kota Medan dan dimakamkan di Desa Kota Datar, Kecamatan Hamparan Perak, Kabupaten Deliserdang.

Makam Syekh Datuk Kota Bangun berada di sebuah kelurahan di Kecamatan Medan Deli. Nama kelurahan itu diambil dari namanya: Kota Bangun. Lokasi makamnya berada pada jalur hijau di tepian sungai, dekat dengan jembatan gantung Kota Bangun. Makam itu telah lama dipugar dan pada bagian dalamnya ditulis nama lengkap Syekh Datuk Kota Bangun.

Syekh Datuk Kota Bangun penting bagi sejarah Islam di Sumatera Utara karena beliau merupakan salah satu ulama yang berperan dalam menyebarkan agama Islam di wilayah tersebut. Beliau juga menjadi guru bagi pendiri Kota Medan, yang merupakan kota terbesar dan terpenting di Sumatera Utara saat ini. Beliau juga meninggalkan warisan berupa makam yang menjadi tempat ziarah dan mengingatkan kita akan jasa-jasa beliau dalam mengislamkan tanah Batak¹ Inilah bangunan bersejarah itu. Makam Datuk Kota Bangun. Ulama terkenal yang sangat disegani pada masanya. Yang membuat Guru Patimpus turun gunung. Dari dataran tinggi di Tanah Karo.

Riwayat kemudian menceritakan, kalau Guru Patimpus Sembiring Pelawi menikah dengan seorang putri dari pulau Brayan. Keturunan anak panglima Deli, yang bermarga Tarigan. Lalu sekitar tahun 1590 M, ia membuka hutan dan mendirikan kampung. Letaknya pada pertemuan dua anak sungai: Deli dan Babura. Kampung ini yang kemudian dikenal dengan nama: Medan.

Tak banyak literasi yang menuliskan tentang Datuk Kota Bangun. Namun beberapa sumber menceritakan bahwa beliau merupakan seorang ulama besar. Memiliki kesaktian. Dan sangat disegani. Nama besar ini lah yang membuat Guru Patimpus turun gunung. Ia lalu menuruni lembah-lembah yang penuh mistis. Hutan dan belukar yang dipenuhi binatang buas. Lalu menelusuri aliran Lau Petani, menuju ke satu bandar di hilir sungai Deli. Datuk Kota Bangun memang bermukim di hilir Sungai Deli. Dahulu namanya Lau Patani Deli. (Sumarsono, 2008)

Kontribusinya Dalam Perkembangan Islam Di Sumatera Utara

Sosok Datuk Kota Bangun di Mata Sejarawan-Sejarawan Kota Medan Ichwan Azhari mengatakan Datuk Kota Bangun adalah salah satu tokoh penting di Kota Medan. Datuk Kota Bangun lah yang mengalahkan bahkan mensyahdatkan Guru Patimpus. "Saat Datuk Kota Bangun ada, Kota Medan sudah sangat kosmopolitan. Banyak tokoh-tokoh, banyak peniaga meramaikan jalur sepanjang Sungai Deli untuk berdagang," kata Ichwan kepada detikSumut. Ia pun menyampaikan suatu waktu ketenaran nama Datuk Kota Bangun kedengaran oleh Guru Patimpus yang saat itu berada di daerah pegunungan Karo. Datuk Kota Bangun disebut-sebut sebagai orang sakti. Berangkat dari Informasi itu, Guru Patimpus dengan rombongannya, para pengawalnya, berkeinginan untuk menantang. Kala itu, Guru Patimpus mengatakan, seandainya Datuk Kota Bangun kalah maka harus masuk ke dalam kepercayaan tradisionalnya.

Makam Datuk Kota Bangun adalah salah satu tempat keramat yang berada di Gang Keluarga II, Kelurahan Kota Bangun, Kecamatan Medan Deli, Kota Medan. Makam ini disebut sebagai tempat peristirahatan seorang penyebar agama Islam di Kota Medan, yakni Syekh Syaikh Muhammad Ibnu Attahir Al-Jufri. Saat dikunjungi tim detikSumut, tampak ada penanda yang memuat informasi bahwa makam Datuk Kota Bangun ini adalah situs bersejarah. Makam ini disebut objek diduga cagar budaya dan tertera nama Kepala Dinas Kebudayaan Kota Medan, di masa itu, Drs OK Zulfi. Makam ini memiliki nuansa paduan warna hijau dan kuning. Makam yang berbentuk persegi panjang itu pun terlihat dipenuhi bebatuan.

Tepat di sebelah makam itu, ada rumah seorang warga yang di depannya terdapat warung. Asiah (52) adalah ibu rumah tangga yang tinggal di rumah tersebut. Saat ditemui, ia sedang

berbincang-bincang dengan para ibu lainnya yang merupakan warga sekitar. Asiah mengaku sebagai orang yang sejak lahir telah tinggal di daerah makam tersebut. Oleh karena itu, sedikit banyaknya, ia mendapati cerita rakyat secara lisan soal makam hingga kisah Datuk Kota Bangun. Masih diingatnya sewaktu kecil, makam itu dikenal sangat keramat. Setiap orang yang ingin melewati makam itu pasti mengucapkan sesuatu agar terhindar dari hal buruk yang kemungkinan terjadi ke depan.

"Kata-katanya begini, 'Dabi datuk, dabi keramat, kumpalah anak cucu-cucu kami yang lewat di sini.' Nah, setelah itu diucapkan nanti ada sambutan dengan suara bunyi di atas genteng, krekrek krekrek begitu lah. Baru lah kami berani lewat sini," untkapnya. Selain itu, ia menjelaskan ada pengalaman magis yang sebetulnya pernah didapati keluarganya saat perdana bertempat tinggal di dekat makam tersebut. Rumah ibunya kala itu baru selesai dibangun. Kakaknya pun mulai memindahkan beberapa barang ke rumah yang akan ditempati. "Jadi sempat lah kakakku meletakkan barang di makam itu. Singkat cerita, saat itu dia mengandung dan saat anaknya lahir ada benjolan besar di kepala. Sempat mau dioperasi. Tapi mama datang ke makam dan meminta pengampunan. Terakhir, kepala anak kakakku itu sembuh dengan sendirinya," sebutnya. Di samping itu, ia meyebut batu yang ada di atas makam semakin membesar. Menurutnya, dahulu batu di makam itu jenis koral tetapi kini telah berubah menjadi batu apung. Selain itu, kadang kala bebatuan itu tiba-tiba meninggi. "Terkadang batu itu juga tiba-tiba tinggi dan tiba-tiba rendah. Masyarakat di sini menyakini, saat batu itu tinggi, maka kami bersyukur berarti rejeki kami baik," ucapnya. Sosok Datuk Kota Bangun di Mata Warga Sekitar Asiah menuturkan warga setempat menyakini bahwa orang yang dikuburkan di makam itu sebagai pendiri kampung. Ada pun dari cerita rakyat, dahulu kala ada seorang musafir dari Tanah Karo yang ke lokasi karena kehabisan bekal.

Para musafir ini pun meminta air kelapa kepada Datuk Kota Bangun. Saat itu, Datuk ingin memberikan satu buah kelapa tetapi para musafir meminta satu janjang. Datuk ini mengabulkan permintaannya dengan catatan kalau tidak habis maka kelapa itu harus diletakkan ke tempat semula. "Musafir Karo ini mengiyakan. Karena mereka sudah haus juga. Ketika diminum satu air kelapa itu, ternyata airnya tidak habis-habis. Kemudian para musafir itu takhluk dan berjanji untuk pindah keyakinan serta minta pulang ke kampung halaman untuk meminta izin kepada keluarganya," sebutnya. Seiring berjalannya waktu, para musafir tidak menepati janji hingga salah satu dari mereka jatuh sakit. Lalu, dibawa lah seorang musafir itu ke orang pintar seperti tabib di daerah Karo. Dari situ, si musafir mendapati apa yang didapatinya bukan penyakit tetapi dampak dari pengingkaran janji. Alhasil, teringat lah mereka pada janji kepada Datuk Kota Bangun. Sehabis itu, bergegas lah para musafir ini untuk kembali ke Tanah Deli untuk menepati janji. Tiba di lokasi, para musafir mendapati Datuk Kota Bangun telah meninggal dunia. "Di situ lah, musafir ini memanggil, 'Datuk kami datang, bangun lah tok, kami datang untuk menepati janji.' Para musafir ini marga Bangun. Makanya terakhir daerah ini dinamakan Kota Bangun," untkapnya. (Humas, 2023)

SIMPULAN

Syekh datuk kota bangun adalah salah satu ulama besar yang berasal dari sumatera utara. Beliau dikenal sebagai ulama yang mengajarkan kepercayaan tentang keesaan tuhan dan ajaran islam yang disempurnakan oleh Rasulullah Muhammad SAW. Syekh datuk kota bangun merupakan ulama yang berperan dalam menyebarkan agama islam di wilayah tersebut. Beliau juga meninggalkan makam yang menjadi tempat ziarah dan mengingatkan kita akan jasa-jasa beliau dalam mengislamkan tanah batak. Artikel ini bertujuan untuk mengungkap sejarah Datuk Kota Bangun, menyoroti tantangan dalam mendokumentasikan peran tokoh ini dalam penyebaran Islam di Sumatera Utara. Dengan menggali lebih dalam melalui kajian sejarah, diharapkan dapat terungkap peran yang lebih jelas serta dampak yang dimilikinya dalam proses Islamisasi di wilayah tersebut.

REFERENSI

- Suprayitno. (2012). Islamisasi di Sumatera Utara Studi tentang Batu Nisan di Kota Rantang dan Barus. *MIQOT*, 36(1).
- Sumarsono, Muchtar. (2008). "Sejarah Pemikiran Islam di Indonesia." *Kalam Mulia*.
- Pauzi, Muchtar. (2005). "Tokoh-tokoh Pembaru Islam di Indonesia." *Pustaka Setia*.
- Saraka, M. Y. (2022). Biografi dan Pemikiran Dakwah Anregurutta K. H. Abdurrahman Ambo Dalle. *El Madani*, 3(1), 7-8. <https://www.journal.ptiq.ac.id/index.php/elmadani/article/view/717>

Humas, T. (2023). Syekh Datuk Kota Bangun: Ulama Besar yang Mengislamkan Pendiri Kota Medan. Retrieved from an-nur.ac.id: https://an-nur.ac.id/syekh-datuk-kota-bangun-ulama-besar-yang-mengislamkan-pendiri-kotamedan/#Di_mana_makam_Syekh_Datuk_Kota_Bangun